

## **Analisis Perilaku Perundungan (*Bullying*) Siswa Sekolah Menengah Pertama**

<sup>1</sup>Tuti Wantu, <sup>2</sup>Idriani Idris, <sup>3</sup>Nurul Maulida Alwi

<sup>1,2,3</sup>Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Gorontalo

Correspondence: tutiwantu20@gmail.com

**Abstrak:** Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis perilaku perundungan (*bullying*) yang terjadi pada siswa SMP Negeri di Kota Gorontalo. Penelitian menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Sampel berjumlah 787 siswa SMP Negeri di Kota Gorontalo. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif dengan menggunakan statistik perhitungan persentase (%). Pengumpulan data yang digunakan adalah angket dimana pembobotan angket penelitian menggunakan skala likert yang telah diuji validitas dan realibilitasnya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku perundungan (*bullying*) siswa SMP Negeri di Kota Gorontalo menunjukkan rata-rata 44,33% hal ini menggambarkan bahwa siswa SMP Negeri di Kota Gorontalo melakukan perilaku perundungan pada kategori sedang sehingga menjadi acuan dalam upaya mereduksi perilaku perundungan di tingkat SMP Negeri di Kota Gorontalo agar tercipta perilaku positif.

**Kata kunci:** Perilaku Perundungan; Siswa; SMP

**Abstract:** The aim of this research is to analyze the *bullying* behavior that occurs in students of Junior High Schools Negeri in Gorontalo City. The study used a quantitative descriptive research design. The sample consisted of 787 students of state junior high schools in Gorontalo City. The data analysis technique used is descriptive technique using percentage calculation statistics (%). The data collection used was a questionnaire where the weighting of the research questionnaire used a Likert scale that had been tested for validity and reliability. Based on the results of the study, it was shown that the *bullying* behavior of state junior high school students in Gorontalo City showed an average of 44.33%, this illustrates that public junior high school students in Gorontalo City carried out *bullying* behavior in the moderate category so that this became a reference in an effort to reduce *bullying* behavior in the city of Gorontalo. State Junior High School level in Gorontalo City in order to create positive behavior. (Placeholder1)

**Keyword:** Bullying Behavior; Students; Junior High School

### **PENDAHULUAN**

Salah satu fenomena yang menyita perhatian dunia pendidikan saat ini adalah tindakan kekerasan yang terjadi di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya. Maraknya aksi tawuran dan kekerasan yang dilakukan siswa di sekolah yang semakin banyak menghiasi deretan berita di halaman media cetak maupun elektronik menjadi bukti telah bergesernya nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan masyarakat.

Tentunya kasus-kasus kekerasan tersebut tidak saja mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat di mana proses humanisasi berlangsung, tetapi juga menimbulkan sejumlah pertanyaan. Bahkan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi pendidikan di sekolah dewasa ini. Salah satu bentuk perilaku kekerasan yang terjadi di sekolah saat ini adalah perilaku perundungan (*bullying*).

Sekolah merupakan sarana bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta membantu pengembangan karakter yang terpuji (Subianto, 2013). Peran sekolah menjadi sangat penting bagi perkembangan siswa secara utuh sebagaimana telah dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan di sekolah adalah lingkungan yang mendukung terlaksananya pendidikan yang kondusif. Menciptakan sekolah yang aman dan nyaman sangatlah penting agar siswa dapat melakukan proses belajar secara maksimal dan mencapai prestasi yang terbaik, di samping para guru dapat menampilkan kinerja yang terbaik pula. Sekolah yang aman dan nyaman adalah sekolah yang membuat siswanya bebas dari rasa takut, kondusif untuk terlaksananya kegiatan pembelajaran, serta terdapat interaksi yang positif antar warga sekolah. Apabila warga sekolah berinteraksi dengan baik, saling menghargai, maka akan tercipta lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan bebas dari tindakan kekerasan.

Kenyataan menunjukkan bahwa tindakan kekerasan sudah menjadi bagian dari kehidupan di sekolah (Martono, 2021; Munawaroh, A., & Christiana, 2021; Suryani et al., 2021; Waliah, 2021). Sebagaimana makna ini tidak sesuai dengan tujuan nasional pendidikan untuk mencerdaskan anak bangsa sedangkan bentuk perundungan yang biasa ditemui membuat mental siswa yang menjadi korban menjadi *down* dan *insecure* sehingga tujuan untuk mencerdaskan siswa akan terhambat. Salah satu tindakan kekerasan di sekolah dimaksud adalah perilaku *bullying* atau dalam bahasa Indonesia disebut perundungan (Crochick & Crochick, 2017). Perundungan berasal dari bahasa Inggris *bullying*, yaitu kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari, istilah ini akhirnya digunakan untuk melakukan suatu tindakan destruktif. Sedangkan dalam bahasa Indonesia secara etimologi istilah *bullying* berarti penggertak, seseorang mengganggu orang yang lemah (Wiyani, N, 2012).

Menurut Oliveira, F. R., de Menezes, T. A., Irfi, G., & Oliveira, (2018), perundungan merupakan fenomena perilaku yang telah menarik perhatian para pendidik dan kebijakan di berbagai belahan dunia dalam beberapa tahun terakhir. Hal yang sepelepun kalau dilakukan secara terus-menerus berulang kali pada akhirnya dapat menimbulkan dampak serius dan fatal pada diri korbannya. Perilaku perundungan

dipandang sebagai perilaku yang akan mengakibatkan dampak negatif bagi perkembangan psikologis siswa. Dampak itu akan dialami oleh pelaku maupun korban perundungan. Perilaku perundungan sebagai bentuk kekerasan di sekolah dapat dilakukan oleh siapa saja baik antar siswa, antar teman, antar kelas, bahkan antar guru. Beberapa pelaku perundungan tidak menyadari perbuatan yang dilakukan adalah salah, pelaku hanya menganggap perilakunya itu adalah sebuah hiburan yang hanyalah candaan anak jaman sekarang dan ternyata tidak semua siswa ingin diperlakukan buruk meskipun hanya sebuah candaan jika terjadi terus menerus hingga diikuti oleh pelaku perundungan yang pasif.

Azzahra et al., (2021), menjelaskan bahwa praktek perundungan atau kekerasan dalam pendidikan biasanya terjadi dalam bentuk ancaman, intimidasi, sampai tindakan memukul, sehingga mencederai korbannya. Secara umum praktik-praktik perundungan dapat dikelompokkan dalam lima jenis *bullying* yaitu fisik, verbal, intimidasi psikologis, *cyber*, dan seksual. Perundungan fisik biasanya dilakukan dalam bentuk memukul, menendang, mendorong, menghukum dengan berlari keliling lapangan, merusak benda-benda milik korban, menghukum dengan cara *push up*, merusak benda-benda milik korban, meludahi, menginjak kaki dan lain lain. Perundungan verbal seperti: memaki, menyebar gosip, menghina atau menjuluki, mempermalukan di depan umum, meneriaki, menuduh, memfitnah dan menolak.

Perundungan psikologis seperti: memandang sinis, mencibir memelototi, memandang penuh ancaman dan meneror lewat jejaring sosial internet. Kejadian seperti ini merupakan wujud kekerasan dalam kehidupan siswa yang tidak boleh dianggap sepele karena dapat menimbulkan efek yang lebih buruk lagi bagi kelangsungan pendidikan siswa. Di Indonesia pada umumnya, dan di Kota Gorontalo pada khususnya penanganan perundungan masih kurang memperoleh perhatian. Hal ini terjadi karena masih banyak kalangan yang menganggap bahwa perundungan merupakan tingkah laku biasa terjadi di kalangan anak sekolah. Namun sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat, saat ini perilaku perundungan bukan lagi dianggap masalah sepele.

Tidak hanya perundungan fisik, verbal dan non verbal, kasus perundungan melalui internet atau dikenal dengan *cyber-bullying* juga

menimpa anak-anak. Salah satu kasus yang menarik perhatian adalah kasus yang menimpa Amanda Todd, seorang gadis berumur 15 tahun yang melakukan bunuh diri akibat banyak menerima perundungan melalui media sosial (Dean, 2012). Perilaku perundungan tidak hanya terjadi di sekolah umum saja tetapi juga terjadi di sekolah keagamaan, seperti madrasah atau pondok pesantren. Dua orang kakak beradik kabur dari asrama pondok pesantren karena sering di-perundung oleh teman-temannya (Bax, 2016; Damayanti, S., Sari, O, N., dan Bagaskara, 2020; Nugroho et al., 2020) berpendapat bahwa perundungan merupakan sikap yang menjadi pola hidup dan akhirnya membentuk suatu sifat.

Jika perundungan tidak segera diatasi, maka akan berpotensi besar menjadi tindakan kriminalitas di masa selanjutnya. Beberapa penelitian (Artanti, A., Novianti, R., Zulkifli, 2021; Heffernan & Bosetti, 2021; Helfenfinger, E, G., Perren, 2020; Vaill, Z., Campbell, M., Whiteford, 2020), mendeskripsikan pembahasan tentang perilaku *bullying* yang sering kali terjadi dan dapat dianalisis dari berbagai kalangan individu. Banyak kasus kriminalitas yang terjadi di masyarakat dilakukan oleh orang-orang yang terbiasa melakukan perundungan pada masa-masa sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa perundungan juga dapat berakibat buruk bagi pelakunya. Banyak hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan melakukan perundungan sewaktu di sekolah menjadi penyebab tingkah laku kriminalitas di masa dewasa nanti (Ulfatun et al., 2021).

Berbagai berita di media massa tentang kejadian perundungan yang telah terjadi di sekolah, baik sekolah dasar maupun sekolah menengah, menunjukkan peristiwa perundungan telah merambah ke sekolah-sekolah. Kehadiran pelaku perundungan di sekolah dapat membahayakan siswa-siswa dan merasa berada pada suasana tidak nyaman, merasa tertekan, bahkan ketakutan disebabkan sering menjadi korban perundungan. Sekolah dirasakan tidak lagi aman untuk siswa sehingga berimbas pada terjadinya berbagai masalah pada siswa sebagai korban perundungan, seperti motivasi belajar dan prestasi belajar menurun, tidak masuk sekolah (bolos), takut ke sekolah (pobia sekolah), bahkan meninggalkan sekolah (putus sekolah). Tercatat beberapa kasus perundungan yang terjadi di layanan yang diberikan kepada individu. Di samping itu, perilaku negatif atau perilaku menyimpang tersebut juga dapat dicegah

kalangan masyarakat Indonesia. Tahun 2013, masyarakat digemparkan oleh peristiwa tewasnya siswa salah satu SMA di Jakarta akibat perundungan. Kasus perundungan juga dilakukan anak Sekolah Menengah Pertama di Jakarta, sebagai korban dan pelaku. Selain itu juga kasus yang sama terjadi masih di SMAN 3 Setia Budi Jakarta. Kasus perundungan juga terjadi di salah satu kampus di Universitas Gunadarma, di mana yang menjadi korban adalah mahasiswa berkebutuhan khusus (Ardianti, 2009; Retaduari, 2017).

Untuk mencegah perundungan yang dilakukan terhadap anak, maka pemerintah mengatur perilaku perundungan ini dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, sehingga para pelaku perundungan sebenarnya dapat dijatuhkan sanksi atau dijerat dengan undang-undang tersebut. Berdasarkan Pasal 1 poin 15a Undang-Undang Perlindungan Anak, kekerasan didefinisikan sebagai setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. Melihat dari bagaimana perundungan itu dilakukan, maka Pasal 76C Undang-Undang Perlindungan Anak telah mengatur bahwa setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak. Ancaman pidana atas pelanggaran ketentuan Pasal 76C tersebut diatur dalam Pasal 80 Undang-Undang Perlindungan Anak.

Dari perspektif bimbingan dan konseling, perundungan dikaitkan dengan perilaku individu, dalam hal ini merupakan perilaku negatif atau perilaku menyimpang. Setiap individu berpotensi untuk melakukan perilaku positif (normal) maupun perilaku negatif (menyimpang). Perilaku turut dipengaruhi oleh lingkungan di mana individu itu berada. Bimbingan dan konseling memandang bahwa perilaku negatif atau perilaku menyimpang merupakan hasil belajar, di mana perilaku tersebut dapat diminimalisir atau dihilangkan sama sekali melalui bantuan melalui layanan bimbingan dan konseling agar siswa tidak memiliki perilaku tersebut, ataupun menjadi korban dari perilaku itu.

Dewasa ini kebutuhan bimbingan dan konseling di sekolah semakin dirasakan pentingnya, karena masalah-masalah yang dihadapi siswa semakin kompleks sebagai akibat kemajuan teknologi. Dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari di kelas guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) seringkali menjumpai perilaku siswa yang menjadikan perhatian tersendiri di antara perilaku siswa yang lain. Selain mengajar di kelas, guru perlu juga memperhatikan perilaku yang negatif dan harus diarahkan pada yang positif. Sementara perilaku yang positif ditingkatkan menjadi lebih baik lagi. Perilaku negatif yang sering dilakukan siswa dan perlu mendapat perhatian guru antara lain mengejek, menghasut, mengucilkan, menyebarkan rumor, menakut-nakuti, mengancam, memalak, mendorong, menampar, memukul atau menyerang secara fisik. Gejala-gejala perilaku seperti inilah yang disebut dengan perundungan.

Kenyataannya tidak semua siswa mampu mengatasi masalah yang dihadapinya. Mereka belum sanggup mencari jalan keluar untuk mengentaskan masalahnya. Mengingat efek yang kurang baik dari perilaku perundungan, baik efek bagi korban maupun efek bagi pelaku perundungan itu sendiri, maka setiap siswa perlu memiliki pemahaman yang jelas tentang perilaku perundungan, terutama tentang bahaya perundungan. Perlunya pemahaman siswa, khususnya siswa sekolah menengah pertama tentang perilaku perundungan, terutama tentang bahaya perundungan, sangat berhubungan dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah menengah pertama, serta dampak perilaku perundungan bagi kehidupan siswa baik sebagai pelaku maupun sebagai korban.

Masalah perundungan di lingkungan sekolah patut menjadi kekhawatiran semua pihak, mengingat perilaku ini menimbulkan dampak buruk bukan hanya kepada siswa sebagai korban, namun juga kepada siswa sebagai pelaku

perundungan itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang perilaku perundungan (*bullying*) di kalangan siswa SMP Negeri di Kota Gorontalo.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan sampel penelitian sebanyak 787 siswa SMP Negeri di Kota Gorontalo yang diperoleh dengan menggunakan *random sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket perilaku perundungan dengan menggunakan skala likert dengan kategori sangat Sering (5), Sering (4), Cukup Sering (3), Kadang - Kadang (2), Jarang (1). Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik perhitungan persentase (%) dan dikombinasikan dengan SPSS 20 untuk uji validitas dan realibilitas angket yang menandakan bahwa item-item memiliki kualitas yang baik dan mampu dipahami oleh siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai perilaku perundungan (*bullying*) siswa SMP Negeri di Kota Gorontalo. Adapun pengolahan dan analisis data dijelaskan pada table 1.

Data pada tabel 1 didapatkan rata-rata perilaku perundungan (*bullying*) siswa SMP Negeri di Kota Gorontalo yaitu 44,33% yang menandakan bahwa mendekati 50% perilaku perundungan terjadi di 16 Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Gorontalo, sehingga hal ini menjadi bentuk perhatian bagi seluruh penikmat pendidikan, dan para stakeholder untuk memberikan pelayanan atau tindakan untuk mencegah dan meminimalisir perilaku perundungan agar tidak lebih berkembang. Selanjutnya adalah kategori tingkat perilaku perundungan (*bullying*).

**Tabel 1.** Persentase Tingkat Perilaku Perundungan (*Bullying*) Siswa SMP Negeri di Kota Gorontalo

Sekolah	Persentase
SMP Negeri 1 Gorontalo	44.48%
SMP Negeri 2 Gorontalo	43.72%
SMP Negeri 3 Gorontalo	43.18%
SMP Negeri 4 Gorontalo	43.20%
SMP Negeri 5 Gorontalo	44.86%
SMP Negeri 6 Gorontalo	44.81%
SMP Negeri 7 Gorontalo	44.20%
SMP Negeri 8 Gorontalo	44.68%
SMP Negeri 9 Gorontalo	44.76%
SMP Negeri 10 Gorontalo	44.70%
SMP Negeri 11 Gorontalo	45.59%
SMP Negeri 12 Gorontalo	44.20%
SMP Negeri 13 Gorontalo	43.51%
SMP Negeri 14 Gorontalo	44.15%
SMP Negeri 15 Gorontalo	44.71%
SMP Negeri 16 Gorontalo	44.60%
<b>Rata-Rata</b>	<b>44,33%</b>

**Tabel 2.** Kategori Tingkat Perilaku Perundungan (*Bullying*) Siswa SMP Negeri di Kota Gorontalo

Norma	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X \geq \bar{X} + 0.5 SD$	$\geq 145$	Tinggi	244	31%
$X \geq \bar{X} - SD$	119 - 144	Sedang	449	57%
$X \leq \bar{X} - SD$	$\leq 118$	Rendah	94	12%
Jumlah			<b>787</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 2, kategori tingkat perilaku perundungan (*bullying*) siswa SMP Negeri di Kota Gorontalo menunjukkan 31% siswa berperilaku *bullying* pada kategori tinggi, 57% siswa berperilaku *bullying* pada kategori sedang, dan 12% siswa berperilaku *bullying* pada kategori rendah. Berdasarkan hasil analisis perilaku perundungan (*bullying*) siswa SMP Negeri di Kota Gorontalo tampak secara umum tingkat perilaku perundungan (*bullying*) yaitu 57% berada pada kategori sedang. Jika dilihat dari indikator perilaku perundungan (*bullying*), siswa SMP Negeri di Kota Gorontalo melakukan perilaku perundungan (*bullying*) verbal 46,64% berada pada kategori sedang, diikuti perilaku perundungan (*bullying*) elektronik 46,35% berada pada kategori sedang, perilaku perundungan (*bullying*) relasional 42,36% juga berada pada kategori sedang, dan perilaku perundungan (*bullying*) fisik 41,72% berada pada kategori sedang.

Keempat indikator perilaku perundungan (*bullying*) berada pada kategori sedang sehingga para siswa SMP Negeri di Kota Gorontalo perlu mendapatkan bimbingan maupun konseling agar pengetahuan mengenai perilaku perundungan

(*bullying*) dari empat indikator diatas tidak meningkat dan merusak pertemanan serta menjaga ketentraman sesama siswa agar tidak terjadi hal yang diinginkan di sekolah, serta para siswa di sekolah SMP Negeri di Kota Gorontalo perlu dijaga agar dapat memiliki perilaku yang jauh dari kekerasan di antara teman-teman sebayanya maupun di lingkungan pergaulan yang lebih luas. Layanan bimbingan dan konseling di 16 SMP Negeri di Kota Gorontalo bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan siswa di sekolah termasuk mencegah perilaku perundungan (*bullying*) yang terjadi di sekolah sehingga BK membutuhkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak untuk dapat menjalankan tugasnya baik perangkat sekolah maupun orang tua siswa agar secepat mungkin perilaku dan peristiwa perundungan dapat dicegah maupun ditangani sehingga tercipta lingkungan yang kondusif bagi perkembangan siswa, sebab dampak yang ditimbulkan dari perilaku perundungan akan berkepanjangan, berdampak frustrasi bagi siswa dan mengganggu proses belajar mengajar di sekolah.

### **Pembahasan**

Tindakan yang dilakukan oleh seorang pelaku perundungan sangat tidak mendukung kestabilan interaksi pertemanan siswa dengan baik dan wajar. Hal ini merupakan bentuk penindasan yang secara sengaja berulang-ulang dilakukan dan membawa dampak kondisi psikologis dan mental siswa yang menjadi korban. Perilaku perundungan sangat mempengaruhi tingkat interaksi seseorang untuk mencapai tujuan masa depan yang diharapkan, hal ini sependapat dengan Azzahra et al., (2021), berpendapat bahwa suatu penindasan yang dilakukan oleh remaja atau siswa seharusnya tidak terjadi dan dapat menghilangkan hak yang dimiliki seseorang atau siswa yang menjadi korban untuk tumbuh dan berkembang, salah satunya memperoleh rasa aman dari ancaman dan kekerasan serta penindasan dapat dijerat dalam pasal 7 (1) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Peradilan Anak. Hal ini merupakan suatu penyimpangan perilaku yang menghambat untuk mewujudkan interaksi sosial yang sehat oleh karena itu perlu diketahui penyebab seseorang melakukan perilaku perundungan tersebut, karena bisa saja tidak hanya menguntungkan diri pelaku dengan alasan memperoleh kepuasan batin melainkan bisa juga si pelaku pernah memperoleh perundungan yang sama atau memiliki pengalaman hidup yang tidak sesuai dan sebaik siswa yang menjadi korbannya.

Perilaku perundungan verbal dan elektronik atau biasa disebut *cyber* yang sangat sering dijumpai karena kedua jenis perundungan ini tidak memiliki bekas yang dapat terlihat pada fisik korban akan tetapi jenis perundungan inilah yang sangat merusak mental dan perkembangan siswa yang menjadi korban sehingga dampaknya bisa membuat korban menjadi *insecure, mental block*, tidak percaya diri dan gelisah. Kemudian diikuti jenis perundungan relasional yang membuat korbannya mengalami ketakutan atau trauma untuk memulai berinteraksi dengan orang baru karena sering dikucilkan atau dijauhi oleh teman-temannya hanya karena suatu isu atau kekurangan yang dimiliki dalam dirinya dan jenis perundungan fisik yang sangat jelas akan berdampak dan terlihat menjadi perilaku kriminal, karena memberikan bekas atau kerusakan pada diri korban dan sulit untuk menghilangkan bekas dari kekerasan yang dilakukan. Oleh karena itu, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling sangat berperan penting untuk memberikan pelayanan baik yang bersifat *preventive* ataupun *curative* kepada siswa yang mengalami dan melakukan perilaku perundungan

dengan tujuan untuk meminimalisir perilaku perundungan yang telah berkembang dari tahun ke tahun dan dianggap wajar oleh beberapa siswa sebagai pelaku aktif juga pasif perundungan agar setiap siswa dapat berkembang secara optimal untuk masa depan yang ingin dicapai.

## SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku perundungan (*bullying*) siswa SMP Negeri di Kota Gorontalo menunjukkan 31% siswa melakukan perilaku perundungan pada kategori tinggi, 57% siswa melakukan perilaku perundungan pada kategori sedang, dan 12% siswa melakukan perilaku perundungan pada kategori rendah. Dengan rata-rata 44,33% hal ini menggambarkan bahwa siswa SMP Negeri di Kota Gorontalo melakukan perilaku perundungan pada kategori sedang.

Adapun saran bagi sekolah, orang tua, dan siswa agar lebih memperhatikan dan menanggapi perilaku perundungan sekecil apapun bentuknya yang terjadi di sekolah serta saling bekerjasama antara stakeholder dalam mencegah terjadinya perundungan di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, C. (2009). *Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying*. Semarang: repository.unika.ac.id.
- Artanti, A., Novianti, R., Zulkifli, N. (2021). Analisis Bullying pada Anak Panti Asuhan Usia 0-6 Tahun di Panti Asuhan Ar-Rahim Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2848–2857.
- Azzahra, S. S., Pandin, M. A., Glorino, M., & Pandin, R. (2021). *The factors of bullying and character education on teenagers*. April, 1–9. <https://doi.org/10.20944/preprints202104.0102.v1>.
- Bax, T. (2016). *Palgrave Advances in Criminology and Criminal Justice in Asia Series Editors*. Gewerbestrasse 11, 6330 Cham, Switzerland: Palgrave Macmillan, Springer International Publishing AG. ISBN 978-3-319-44612-7. Online. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-44612-7>.
- Crochick, J. L., & Crochick, N. (2017). *Bullying, Prejudice and School Performance*.

- Gewerbestrasse 11, 6330 Cham, Switzerland: Palgrave Macmillan, Springer International Publishing AG. ISBN 978-3-319-52404-7. Online. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-52404-7>.
- Damayanti, S., Sari, O, N., dan Bagaskara, K. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Bullying di Lingkungan Sekolah. *JURNAL RECHTENS*, 9(2), 153–168.
- Dean, M. (2012). *The Story of Amanda Todd*. <https://www.newyorker.com/culture/culture-desk/the-story-of-amanda-todd>. Online. Diakses 23 Februari 2020.
- Heffernan, T., & Bosetti, L. (2021). Incivility: The New Type of Bullying in Higher Education. *Cambridge Journal of Education*, (-).1–12. Online. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2021.1897524>.
- Helfenfinger, E, G., Perren, S. (2020). Tempted to Join in or not? Moral Temptation and Self-Reported Behaviour in Bullying Situations. *British Journal of Developmental Psychology*, 39(1), 98–124.
- Martono, N. (2021). *Kekerasan Simbolik di Sekolah-Rajawali Pers*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Munawaroh, A., & Christiana, E. (2021). Inferiority Remaja Pelaku Bullying di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal BK UNESA*, 12(2), 134–143.
- Nugroho, S., Handoyo, S., & Hendriani, W. (2020). Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying di Pesantren: Sebuah Studi Kasus. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(2), 1–14.
- Oliveira, F. R., de Menezes, T. A., Irfi, G., & Oliveira, G. R. (2018). Bullying Effect on Student's Performance. *Economia*, 19(1), 57–73.
- Retaduari, E. A. (2017). *Bullying Terjadi di SMA 3 Jakarta, Siswi Dipaksa Pakai Bra dan Merokok*. Online. <https://news.detik.com/berita/d-3202269/bullying-terjadi-di-sma-3-jakarta-siswi-dipaksa-pakai-bra-dan-merokok>. Diakses, 23 Februari 2020.
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354.
- Suryani, Rima, Machmud, Rizanda, & Yaunin. (2021). Gambaran Tindakan Kekerasan Terhadap Anak yang Dialami Siswa SMP di Kabupaten Pasaman Tahun 2020. *Jurnal Human Care*, 6(1), 13–19.
- Ulfatun, T., Santosa, W. P., Presganachya, F., & ... (2021). Edukasi Anti Bullying Bagi Guru Dan Siswa Smp Muhammadiyah Butuh Purworejo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 165–169.
- Vaill, Z., Campbell, M., Whiteford, C. (2020). An analysis of British University Student Anti-Bullying Policies: How British Universities Compare with Australian Universities. *Policy Reviews in Higher Education*, 5(1), 73–88.
- Waliah, F. . (2021). *Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan Pada UPT Satuan Pendidikan SMPN 1 Bontomarannu (Doctoral dissertation)*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Wiyani, N, A. (2012). *Save Our Chilrend from School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.